

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

Barbara Gunawan *

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: barbaragunawan@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to examine the effect of corporate governance mechanisms and the structure of public ownership on the broad disclosure of enterprise risk management in manufacturing companies in Indonesia and Malaysia. The sample in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange in the period 2015 - 2017. This study uses secondary data. Data collection techniques used purposive sampling method and obtained 183 samples in Indonesia and 180 samples in Malaysia. This research use SPSS version 15.0 as data analysis tool. The results of the analysis obtained indicate that the Independent Commissioner, the reputation of the auditor, and the size of the company have a positive effect on the broad disclosure of enterprise risk management. While the number of members of the board of commissioners and the structure of public ownership negatively affected the broad adoption of enterprise risk management in Indonesian manufacturing companies. the results of the analysis of Independent Commissioners, the number of members of the board of commissioners, and the reputation of the auditor have a positive effect on the broad disclosure of enterprise risk management. While the size of the company and the structure of public ownership negatively affect the Broad Disclosure of Enterprise Risk Management in manufacturing companies in Malaysia.

Keywords: Structure of Corporate Governance, Public Ownership Structure, Enterprise Risk Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan struktur kepemilikan publik terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Bursa Efek Malaysia (BM) periode 2015 – 2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 183 sampel di Indonesia dan 180 sampel di Malaysia. Alat analisis pada penelitian ini adalah SPSS versi 15.0. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan Jumlah anggota dewan komisaris dan struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* di perusahaan manufaktur Indonesia. hasil analisis komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* perusahaan manufaktur di Malaysia.

Kata Kunci : Struktur Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Publik, Enterprise Risk Management

I, PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 muncul isu *fraud* akuntansi di British Telecom. Sebagaimana skandal akuntansi lainnya, kasus *fraud* tersebut berdampak negatif kepada akutan publiknya. *Price Waterhouse Coopers* (PwC) merupakan kantor akuntan publik di dunia dan termasuk dalam *the bigfour* juga terkena dampak dalam isu *fraud* yang terjadi. Modus yang

terjadi dalam *fraud* yaitu membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi palsu pada vendor.

Dampak lain *fraud* akuntansi pengelembungan laba ini menyebabkan Britis Telecom harus menurunkan GBP 530 juta dan mendorong proyeksi arus kas sebesar GBP 500 juta untuk membayar hutang yang tidak dilaporkan. British Telecom telah rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang tidak

sebenarnya. Skandal akuntansi ini juga menyebabkan kerugian pada pemegang saham dan investor dimana harga saham British Telecom anjlok ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatan sebesar GBP 530 juta di bulan Januari. *Fraud* atau kecurangan tidak hanya terjadi di perusahaan kecil saja, melainkan banyak terjadi di perusahaan besar yang maju korporasi ternama dan negara berkembang. Ini artinya *fraud* dianggap sebagai ancaman atau risiko yang terdapat di setiap organisasi.

Indonesia salah satu negara ASEAN yang menarik banyak pelaku usaha asing untuk membangun usahanya dikarenakan potensi pasarnya lebih besar. Negara lain contohnya Malaysia merupakan negara yang memiliki perekonomian

Ketidakpastian adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam dunia bisnis. Kegiatan investasi juga merupakan kegiatan di dalam bisnis yang membutuhkan informasi yang relevan dan satu kegiatan bisnis yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Situasi ketidakpastian lingkungan dan persaingan kompetitif, perusahaan menghadapi berbagai risiko dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja mereka sendiri. Untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh risiko, perusahaan harus dikelola dengan baik dan bijak dalam menggunakan manajemen risiko. Kegagalan dalam manajemen risiko akan menyebabkan kerugian dalam perusahaan, secara langsung maupun tidak langsung, sebagai konsekuensi dari kegiatan bisnis yang menimbulkan risiko (Halim et al., 2017)

ian yang baik di bidang industri. Pada era ekonomi global saat ini terjadi persaingan bisnis yang cukup ketat, banyak perusahaan dihadapkan pada kondisi yang lebih transparan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan yang terdapat di perusahaan, terlebih pada perusahaan *go public* di pasar modal. Dengan menerapkan sistem *go public* perusahaan bisa memperbaiki citra dengan mengedepankan tata kelola perusahaan dengan sistem transparan atau *Good Corporate Governance* (GCG).

Risiko juga berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan, sistem manajemen risiko yang baik merupakan suatu kekuatan bagi perusahaan dalam membantu pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan peningkatan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014).

Pengungkapan informasi yang transparan tersebut membuat beberapa pihak yang berkepentingan contohnya investor, kreditor, maupun pengguna informasi lainnya dapat terbantu dapat pengambilan keputusan dan kesiapan dalam menghadapi era perekonomian yang semakin berkembang saat ini. Salah satu pemegang saham dalam sebuah perusahaan yaitu publik atau masyarakat pada umumnya yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perusahaan.

Struktur kepemilikan publik yaitu suatu perusahaan yang menyediakan pengungkapan informasi yang memadai sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas (Fathimiyah et al., 2012). Hal tersebut disebabkan oleh semakin besar saham yang dimiliki masyarakat maka pihak yang membutuhkan transparansi mengenai laporan keuangan semakin banyak. Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor perusahaan akan dituntut untuk memberikan laporan informasi secara terbuka dan secara transparan. Oleh sebab itu laporan keuangan yang dikelola sendiri menjadikan banyak batasan dan tidak bisa dimanipulasi (Kanhai & L, 2014).

Perkembangan teknologi di ASEAN saat ini mengalami persaingan bisnis di berbagai perusahaan. Dengan adanya persaingan bisnis yang sangat ketat ini, membuat setiap perusahaan berlomba-lomba untuk memberi nilai tambah kepada *stakeholder*, hal ini suatu pencapaian perusahaan. Dengan pencapaian tersebut perusahaan akan dihadapkan dengan ketidakpastian.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) salah satu cara perusahaan *go public* yang dapat membantu publik untuk percaya pada keakuratan pelaporan keuangan dan meminimalisir pihak yang tidak bertanggungjawab dalam penyalahgunaan laporan keuangan (Handayani & Yanto, 2013). Pada dasarnya ERM menuntut adanya sistem transparan dan keterbukaan dalam pelaporan keuangan yang mengacu pada manajemen risiko. Selain itu pengungkapan ERM sudah diterapkan sebagian di negara Asia Tenggara. Contoh dari beberapa negara yang sudah menerapkan ERM dalam mengelola risiko adalah Indonesia dan Malaysia. Keduanya merupakan sebagian dari beberapa negara yang merupakan bagian dari ASEAN. Dengan menerapkan ERM dengan baik, maka manajemen risiko dapat membuat langkah untuk kesuksesan di masa depan perusahaannya. Oleh karena itu mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat transparansi dalam menyampaikan segala bentuk laporan. Laporan untuk pihak internal

maupun eksternal perusahaan.

Perkembangan ERM, khususnya di negara Indonesia dan Malaysia sudah mulai berjalan dan berkembang dengan baik. Sebagian contoh perkembangan ERM di Indonesia pada tahun 2016, PT Pertamina EP sebagai anak buah dari PT. Pertamina (Persero) dan kontraktor kontrak kerja sama di bawah naungan SKKMigas menjuarai ajang *Asean Risk Management* 2016 yang diikuti oleh 23 perusahaan di kawasan ASEAN. Ajang *Asean Risk Management* 2016 yang diadakan oleh *Enterprise Risk Management Academy* melakukan penilaian kepada perusahaan di wilayah ASEAN terkait bagaimana pengelolaan faktor risiko di dalam perusahaan

Selain itu di Indonesia, setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No8/4/PBI/2006 yang membahas tentang penerapan GCG bagi Bank Umum dengan pembentukan Komite Pemantauan Risiko. Pembentukan Komite Pemantauan Risiko merupakan salah satu persyaratan yang harus dilengkapi oleh bank umum. Bagi bank yang belum membentuk komite pemantauan risiko akan dihadapkan dengan sanksi dari Bank Indonesia. *The Committee of Sponsoring of the Tread way Commission* (COSO) mulai memperkenalkan ERM dan dipublikasi sejak tahun 2004. COSO mengemukakan bahwa ERM mampu memberikan konsep dan prinsip utama, pedoman dan arahan yang jelas. Bahkan lebih lanjut diharapkan mampu diterima secara meluas oleh berbagai perusahaan dan organisasi lainnya, *stakeholder* dan berbagai pihak yang berkepentingan. ERM juga sudah berkembang secara baik di berbagai negara di ASEAN, selain Indonesia negara Malaysia sudah menerapkan sistem ERM dalam sistem operasional di dalam perusahaannya

II TINJAUAN PUSTAKA

Enterprise Risk Management

Enterprise Risk Management merupakan pendekatan manajemen risiko yang mempertimbangkan risiko dalam hal strategi bisnis dan mengelola hal tersebut dengan portofolio yang berfokus pada risiko kritis, pertanggung jawaban risiko yang ditetapkan, dan risiko yang kuat pemantauannya. Berdasarkan ERM *framework* yang dikeluarkan COSO 2004, dalam 108 item mengenai pengungkapan ERM terdapat 8 dimensi yang memengaruhi ERM yaitu Lingkungan internal;

Penempatan tujuan; Identifikasi kejadian; Penilaian risiko; Respond atas risiko; Kegiatan pengawasan; Informasi dan komunikasi; dan Pemantauan (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

Perhitungan item-item yang digunakan menggunakan pendekatan dikotomi. Pendekatan dikotomi adalah item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan perhitungan tidak diungkapkan diberi nilai 0. Setiap item akan dijumlahkan guna memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini cara menghitung indeks pengungkapan ERM dinyatakan sebagai berikut:

$$ERM = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{108}$$

Komisaris independen

Variabel komisaris independen dengan diprosikan dengan komisaris independen. Proporsi komisaris independen mencerminkan kadar objektivitas dan independensi dari keseluruhan dewan komisaris dalam aktivitas pengambilan keputusan (Wulandari, 2018). Dalam penelitian ini komisaris independensi dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah dalam anggota komisaris independen}}{\text{jumlah total dalam anggota dewan komisaris}}$$

Ukuran dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan pada pengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang terdapat di perusahaan.

Reputasi auditor

Reputasi auditor menunjukkan bagaimana perusahaan dengan bijak dan baik dalam menggunakan KAP sebagai auditor eksternal nya. Reputasi auditor dapat diukur menggunakan variabel dummy apabila perusahaan menggunakan KAP *big four* diberi nilai 1 dan jika tidak menggunakan diberi nilai 0.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Penelitian ini mengukur total aset

yang dimiliki perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Rumus dalam menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = LN (total aset)

Struktur kepemilikan publik

Struktur kepemilikan publik merupakan jumlah komposisi yang setara yang berasal dari pihak internal maupun eksternal yang bersama dalam memajukan perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Struktur internal dimaksudkan adalah manajerial perusahaan, sedangkan struktur eksternal adalah kepemilikan investor, masyarakat (publik), dan sebagainya. Oleh sebab itu perusahaan yang tingkat kepemilikan publiknya lebih tinggi akan lebih cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Rumus yang dipergunakan dalam menjumlahkan struktur kepemilikan publik sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{total saham}}$$

Komisaris Independen dan Luas Pengungkapan ERM

Dewan komisaris salah satu yang memegang peranan terpenting bagi perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Jumlah anggota dewan yang lebih besar akan memberikan manfaat untuk bertugas mengawasi dewan direksi dan membentuk komite dengan keterampilan yang diperlukan. Dewan komisaris dapat membentuk koordinasi yang dapat mengurangi risiko (Ardiansyah & Adnan, 2014).

Tujuan dewan komisaris independen yaitu untuk mendorong suatu keadaan yang lebih baik dan menaruh keseimbangan diantara para kepentingan perusahaan dengan kepentingan *stakeholder*. (Handayani & Yanto, 2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan ERM. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Agista et al., 2017) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan ERM. Berdasarkan alasan dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H_{1a}: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Indonesia.

H_{1b}: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap

luas pengungkapan ERM di Malaysia.

Jumlah Anggota Dewan Komisaris dan Luas Pengungkapan ERM

Dewan komisaris mempunyai tugas untuk melakukan monitoring dan mengevaluasi seluruh pelaksanaan aturan perusahaan yang dibuat oleh perusahaan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan komisaris perusahaan minimal berjumlah dua orang. Pemberhentian maupun pengangkatan jabatan dewan komisaris dilakukan melalui rapat umum pemegang saham, dan tidak boleh diputuskan secara sepihak. Oleh sebab itu, dapat memudahkan dewan komisaris untuk bekerja sama dengan komite manajemen risiko yang telah dibuat.

Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka dapat memengaruhi manajer dalam menjalankan tugasnya dengan baik (Meizaroh & Lucyanda, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ardiansyah & Adnan, 2014) menemukan bahwa jumlah anggota komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan ERM. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Dzakawali et al., 2017) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2a}: Jumlah Anggota Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Indonesia.

H_{2b}: Jumlah Anggota Dewan Komisaris berpengaruh positif pengungkapan ERM di Malaysia.

Reputasi Auditor dan Luas Pengungkapan ERM

Reputasi auditor merupakan istilah auditor yang memiliki nama baik, kepercayaan publik, serta memiliki prestasi atas jasa yang telah diberikan. *Big four* yang merupakan proksi dari reputasi auditor dikarenakan *Big four* dapat melihat dan memiliki kekuatan dalam melakukan analisis manajemen agar bisa memberikan kualitas penilaian dan pengawasan risiko dalam sebuah perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong dalam *Big four* adalah KAP yang mempunyai reputasi dengan kualitas audit yang terpercaya. (Meizaroh & Lucyanda, 2011)

menjelaskan jika *Big four* dapat memberikan panduan akan praktik *Good Corporate Governance* dan dapat membantu internal auditor dalam meningkatkan efektifitas. (Handayani & Yanto, 2013) menemukan bahwa *Big four* memiliki pengaruh positif terhadap ERM. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3a}: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Indonesia.

H_{3b}: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Malaysia.

Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan ERM

Besar kecilnya perusahaan menunjukkan adanya ukuran di dalam perusahaan tersebut. (Firdaus, Haris, 2014) menjelaskan ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Pada dasarnya semakin besar perusahaan maka semakin besar risiko yang akan dihadapi ke depannya. Perusahaan yang sudah berkembang biasanya menerapkan konsep GCG yang lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan yang lain (Ardiansyah & Adnan, 2014).

Perusahaan yang sudah berkembang atau perusahaan yang cukup besar akan mendapatkan dorongan yang kuat dalam mengungkapkan pelaporan keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian (Handayani & Yanto, 2013) bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan yang lebih terstruktur, oleh sebab itu dapat menyebabkan pengungkapan informasi yang lebih baik untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{4a}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Indonesia.

H_{4b}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Malaysia.

Struktur Kepemilikan Publik dan Luas Pengungkapan ERM

Struktur kepemilikan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu kepemilikan eksternal dan kepemilikan internal atau kepemilikan manajerial (Ardiansyah & Adnan, 2014). Apabila pihak

eksternal lebih banyak memegang saham maka perusahaan akan dituntut untuk memberikan pengungkapan laporan yang luas dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada investor (Prayoga & Almilia, 2013). Sementara menurut (Handayani & Yanto, 2013) kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik sendiri termasuk dalam mekanisme dari *corporate governance* yang paling berpengaruh dalam meminimalkan masalah dalam keagenan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H_{5a}: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Indonesia.

H_{5b}: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM di Malaysia.

I. METODE

Objek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Bursa Malaysia (BM) pada tahun 2015 – 2017. Periode tersebut dipilih guna untuk menggambarkan kondisi terbaru saat ini pada suatu perusahaan. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan kategori tersebut termasuk di dalam perusahaan yang memperkuat perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *annual report* semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan informasi yang ada sesuai dengan kriteria

yang ditentukan

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia yang mempublikasi laporan keuangan dan annual report secara berturut-turut pada periode 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan manajemen resiko dalam laporan tahunan secara berkala selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan selama periode penelitian yaitu 2015-2017.

Metode Analisis

Diawali dengan Pengujian asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, uji autokorelasi, dan Uji Heterokedastitas.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda (*Multiple Regression*), dikarenakan variabel 26dependent dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$ERM = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 UKR_DWN + \beta_3 RE_AU + \beta_4 UK_PE + \beta_5 KEP_PBLK + e$$

Dimana:

- ERM : Enterprise Risk Management
 α : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien variabel
 KI : Komisaris Independen
 UKR_DWN : Ukuran Dewan Komisaris
 RE_AU: Reputasi Auditor
 UK_PE : Ukuran Perusahaan
 KEP_PBLK : Struktur Kepemilikan Publik
 e : *Error Term*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia (BM) dengan periode penelitian tahun 2015 sampai dengan 2017. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia (BM). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun prosedur pemilihan sampel disajikan

dalam Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif tampak pada Tabel 2. Hasil uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas tersaji di Tabel 3 sampai Tabel 10.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia dan Malaysia

No	Keterangan	Indonesia	Malaysia
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2015-2017	7 perusahaan	0 perusahaan
2	Perusahaan yang tidak mengungkapkan ERM dan GCG	5 perusahaan)	1 perusahaan)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan ERM dan GCG	1 perusahaan)	0 perusahaan)
4	Total perusahaan yang dijadikan sampel	1 perusahaan	0 perusahaan
Jumlah data		3 perusahaan	0 perusahaan

(Sumber : Data diolah)

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Indonesia

Variabel	M	KI	UKR	RE	UK_PE	KEP_PBLK	ERM
			DWN	AU			
INDONESIA	N	183	183	183	183	183	183
	min	11	2	0	Rp.1.341.637.043	21	.037
	max	75	9	1	Rp.91.831.526.000.187	32	.64
	mean	41	4	1	Rp.5.400.168.128.774	28	.50
	std. deviation	12	2	0	.25	28	.1
MALAYSIA	N	180	180	180	180	180	180
	min	17	4	0	24.453.632	22	.63
	max	71	13	1	4.842.983.983	31	.91
	mean	44	7	1	682.982.852	25	.8
	std. deviation	12	2	0	.23	30	.1

Hasil Output SPSS, 2018

Dari Tabel 2 diprediksi gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah unit analisis penelitian (N) pada negara Indonesia menunjukkan 183 sampel. Dari tabel menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) di negara Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,37; nilai maksimum sebesar 0,64. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan ERM sebanyak 37% dan yang paling tinggi sebesar 64% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Nilai rata-rata variabel ERM sebesar 0,5, dan nilai standar deviasi di Indonesia sebesar 1.

Jumlah yang berbeda dari unit analisis penelitian (N) pada negara di Malaysia menunjukkan terdapat 180 sampel. Dari tabel menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) di negara Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0,63; nilai maksimum sebesar 0,91. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan ERM sebanyak 63% dan yang paling tinggi sebesar 91% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Nilai rata-rata variabel ERM di Malaysia sebesar 8, dan nilai standar deviasi di Malaysia sebesar 1.

Dapat disimpulkan dari kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia bahwa total pengungkapan

manajemen risiko keduanya berbeda. Meskipun kedua negara menggunakan pedoman dalam pengungkapan yang sama. Dilihat kedua negara pengungkapan di Negara Malaysia lebih baik dalam menganalisis luas pengungkapan ERM di perusahaannya. Dari luas pengungkapan ERM di Malaysia dapat dilihat dari nilai maksimum perusahaan sebesar 91%, perusahaan di Malaysia jauh diatas nilai maksimum di Indonesia yaitu sebesar 64%, itu artinya perusahaan di Malaysia sudah menerapkan manajemen risiko dengan baik di perusahaan yang dikelolanya.

Variabel komisaris independen di kedua negara juga berbeda. Di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 11 orang komisaris independen; maksimum sebesar 75 orang komisaris independen. Dengan nilai rata-rata anggota dewan komisaris independen sebesar 41 orang, dan standar deviasi sebesar 12 orang.

Berbeda dengan variabel komisaris independen di negara Malaysia, yaitu mempunyai nilai minimum 17 anggota dewan komisaris; maksimum sebesar 71 orang dewan komisaris. Dengan nilai rata-rata anggota komisaris independen sebesar 44 orang, dan standar deviasi sebesar 12 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota komisaris independen di negara Malaysia lebih besar dibandingkan dengan jumlah anggota komisaris

independen di negara Indonesia.

Variabel jumlah anggota dewan di negara Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 2 orang; dan nilai maksimal sebesar 9 orang. Nilai rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebesar 4 orang, dan standar deviasi sebesar 2 orang. Hasil berbeda menunjukkan terdapat perbedaan nilai minimum anggota dewan komisaris sebesar 2 orang; dan nilai maksimum sebesar 13 orang. Nilai rata-rata anggota dewan komisaris di Malaysia sebesar 7 orang, dan standar deviasi sejumlah 2 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris di negara Malaysia lebih besar dibandingkan dengan negara Indonesia.

Dari variabel reputasi auditor dapat dilihat kedua negara tersebut terdapat kesamaan nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0 di negara Indonesia. Di negara Malaysia nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1; nilai rata-rata sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0. Dapat disimpulkan bahwa di kedua negara sama-sama memiliki nilai minimal, dan maksimal yang sama. Dikarenakan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan jasa auditor *Big Four*, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa auditor *Big Four*.

Variabel ukuran perusahaan kedua negara tersebut berbeda, dilihat dari nilai minimum di negara Indonesia terdapat 21% jika dilihat dari total aset yang dimiliki sebesar Rp. 1.341.637.043 yang dimiliki oleh perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk, dan nilai aset maksimum sebesar 32% jika dilihat perusahaan yang memiliki aset tertinggi dicapai oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan aset yang dimiliki sebesar Rp. 91.831.526.000.000. Nilai rata-rata total aset di negara Indonesia sebesar Rp. 5.400.168.128.774 dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Dan nilai standar deviasi di negara Indonesia sebesar 25%.

Dapat dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan di Malaysia. Dilihat dari nilai minimum aset yang dimiliki perusahaan Ann Joo Resources Berhad senilai 17% dengan total aset 24.453.632 (dalam mata uang Ringgit Malaysia) setara dengan Rp. 8.458.654.614 dan nilai maksimum aset yang dimiliki perusahaan Asia Knight Berhad 22% dengan total aset mencapai 4.842.983.982 (dalam mata uang Ringgit Malaysia) setara dengan Rp.16.752.850.190.532. Nilai rata-

rata perusahaan mencapai 682.982.852 (dalam mata uang Ringgit Malaysia) setara dengan Rp. 2.362.574.281.638. Standar deviasi sebesar 23%. Dapat disimpulkan total aset di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan di negara Malaysia.

Variabel kepemilikan publik yang diukur menggunakan presentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar. Variabel kepemilikan saham oleh publik memiliki persentase terendah di perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 21% yang dimiliki oleh PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk, dan persentase kepemilikan tertinggi sebesar 32% yang dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan saham oleh publik di Indonesia sebesar 28%, dan standar deviasi sebesar 1.

Variabel kepemilikan saham oleh publik di negara Malaysia memiliki persentase terendah 22% yang dimiliki oleh Nylex Norp Berhad, dan persentase kepemilikan tertinggi sebesar 31% yang dimiliki oleh Kombay Corp Berhad. Nilai rata-rata kepemilikan saham oleh publik di Indonesia sebesar 25% dan standar deviasi sebesar 1. Dapat disimpulkan kepemilikan saham oleh publik di kedua negara memiliki perbedaan, negara Indonesia lebih besar dalam kepemilikan saham oleh publik dengan persentase 32% dibandingkan negara Malaysia.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas Data Indonesia

	Unstandardized Residual
N	183
Mean	.0000000
Normal Parameters ^{a,b}	.11878460
Std. Deviation	
Absolute	.065
Most Extreme Differences	.050
Positive	
Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z	.875
Asymp. Sig. (2-tailed)	.428

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* data Indonesia sebesar 0,428 > (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan manufaktur berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas Data Malaysia
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07431688
	Absolute	.056
Most Extreme Differences	Positive	.036
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.749
Asymp. Sig. (2-tailed)		.629

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* data Malaysia sebesar 0,629 > (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan manufaktur berdistribusi normal.

Tabel 5
Uji Autokorelasi data Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.293 ^a	.086	.060	.12045	1.832

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5 tampak tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan manufaktur di Indonesia tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6
Uji Autokorelasi data Malaysia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.358 ^a	.128	.103	.07538	1.827

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 tampak tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan manufaktur di Malaysia tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7
Uji Multikolinieritas Data Indonesia

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komensaris	.947	1.056
Independen		
Jumlah Anggota Dewan Komisaris	.799	1.251
Reputasi Auditor	.898	1.113
Ukuran Perusahaan	.860	1.162
Struktur Kepemilikan Publik	.981	1.020

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 7 tampak nilai *tolerance* semua variabel independen diatas variabel komisaris independen 0,947; variabel jumlah anggota dewan komisaris 0,799; variabel reputasi auditor 0,898; variabel ukuran perusahaan 0,860; dan variabel struktur kepemilikan publik 0,981. Semua variabel independen diatas 10% atau diatas 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel independen kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 8
Uji Multikolinieritas Data Malaysia

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komensaris Independen	.948	1.055
Jumlah Anggota Dewan Komisaris	.915	1.093
Reputasi Auditor	.942	1.061
Ukuran Perusahaan	.903	1.107
Struktur Kepemilikan Publik	.960	1.042

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 8 tampak nilai *tolerance* semua variabel independen diatas variabel komisaris independen 0,948; variabel jumlah anggota dewan komisaris 0,915; variabel reputasi auditor 0,942; variabel ukuran perusahaan 0,903; dan variabel struktur kepemilikan publik 0,960. Semua variabel independen diatas 10% atau diatas 0,01 dan nilai

variance inflation factor (VIF) semua variabel independen kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 9
Uji Heteroskedastisitas Data Indonesia

Model	Sig.
(Constant)	.572
Komensaris Independen	.101
Jumlah Anggota Dewan	.381
1 Komisaris	
Reputasi Auditor	.233
Ukuran Perusahaan	.544
Struktur Kepemilikan Publik	.899

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 9 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar (0,05). Komisaris Independen (KI) sebesar 0,572; Jumlah Anggota Dewan Komisaris (UKR_DWN) sebesar 0,101; Reputasi Auditor (RE_AU) sebesar 0,381; Ukuran Perusahaan (UK_PE) sebesar 0,233; dan Struktur Kepemilikan Publik (KEP_PBLK) sebesar 0,899. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 10
Uji Heteroskedastisitas Data Malaysia

Model	Sig.
(Constant)	.211
Komensaris Independen	.149
Jumlah Anggota Dewan	.090
1 Komisaris	
Reputasi Auditor	.656
Ukuran Perusahaan	.124
Struktur Kepemilikan Publik	.519

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 10 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar (0,05). Komisaris Independen (KI) sebesar 0,149; Jumlah Anggota Dewan Komisaris (UKR_DWN) sebesar 0,090; Reputasi Auditor (RE_AU) sebesar 0,656; Ukuran Perusahaan (UK_PE) sebesar 0,124; dan Struktur Kepemilikan Publik (KEP_PBLK) sebesar 0,519. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian

ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS. Pengujian hipotesis ini meliputi tiga bagian yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R₂*), nilai statistik F dan nilai statistik *t*.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R₂*)

Tabel 11
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R₂*) Data Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.060	.12045

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 11 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R₂*) adalah 0,060 atau 6%, hal ini menunjukkan bahwa Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia sebesar 6% yang dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen (KI), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (UKR_DWN), Reputasi Auditor (RE_AU), Ukuran Perusahaan (UK_PE) dan Struktur Kepemilikan Publik (KEP_PBLK). Sisanya 94% (100%-6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 12
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R₂*) Data Malaysia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.358 ^a	.128	.103	.07538

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 12 tampak bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R₂*) adalah 0,103 atau 10,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Malaysia sebesar 10,3% yang dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen (KI), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (UKR_DWN), Reputasi Auditor (RE_AU), Ukuran

Perusahaan (UK_PE) dan Struktur Kepemilikan Publik (KEP_PBLK). Sisanya 89,7% (100%-10,3%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji signifikan simultan (Uji Nilai F)

Tabel 13
Uji Signifikan Simultan (Uji F) Data Indonesia

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.242	5	.048	3.336	.007 ^b
1 Residual	2.568	177	.015		
Total	2.810	182			

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 13 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 3,336 dengan nilai signifikan F sebesar 0,007 < (0,05). Jadi, variabel independen (komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (ERM).

Tabel 14
Uji Signifikan Simultan (Uji Nilai F Data Malaysia)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.145	5	.029	5.102	.000 ^b
1 Residual	.989	174	.006		
Total	1.134	179			

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan Tabel 14 tampak bahwa nilai F sebesar 5.102 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000 < (0,05). Jadi, variabel independen (komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (ERM).

Uji Nilai t

Tabel 15
Uji Nilai t Data Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.057	.495		.115	.908
Komisaris Independen	-.057	.030	-.141	-1.912	.057
Jumlah Anggota Dewan Komisaris	.057	.026	.172	2.143	.033
1 Reputasi Auditor	-.022	.024	-.068	-.900	.369
Ukuran Perusahaan	-.193	.147	-.102	-1.310	.192
Struktur Kepemilikan Publik	.149	.054	.201	2.776	.006

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan regresi berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ERM = 0,057 + 0,057 (KI) + 0,057 (UKR_DWN) + 0,022 (RE_AU) + 0,193 (UK_PE) + 0,149 (KEP_PBLK) + e$$

Tabel 16
Uji Nilai t Data Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	-.339	.369		-.919.359
Komisaris Independen	.045	.019	.173	2.382.018
Jumlah Anggota Dewan Komisaris	.075	.026	.209	2.827.005
1 Reputasi Auditor	.042	.015	.209	2.868.005
Ukuran Perusahaan	-.087	.119	-.054	-.730.466
Struktur Kepemilikan Publik	-.002	.010	-.014	-.193.847

(Sumber : Data diolah)

$$ERM = -0,339 + 0,045 (KI) + 0,075 (UKR_DWN) + 0,042 (RE_AU) + 0,087 (UK_PE) + 0,002 (KEP_PBLK) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis- hipotesis yang diteliti:

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management.

Tabel 15 menunjukkan data dari Indonesia

bahwa komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,057$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,057 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *Enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu ($H1_a$) **ditolak**.

Hal yang mendasari hipotesis ini ditolak mungkin disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris. Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk memenuhi regulasi semata, tidak untuk melaksanakan *good corporate governance* (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dan (Meizaroh & Lucyanda, 2011) yang menunjukkan kehadiran komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat adopsi ERM.

Jika dilihat dari data yang terdapat di negara Malaysia bahwa berdasarkan Tabel 16 menunjukkan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,045$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,018 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *Enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu ($H1_b$) **diterima**.

Hasil dan interpretasi ini didukung dengan argumentasi bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris yang baik tidak hanya berdasarkan pada kuantitas dari komisaris independen dalam suatu perusahaan, namun lebih ditentukan oleh pengalaman, kompetensi dan komitmen dalam menerapkan dan mengungkapkan ERM, serta spesialisasi yang sesuai dengan bidang perusahaan sehingga menunjang dewan komisaris untuk lebih memahami profil risiko sesuai dengan bidang perusahaan (Utami, 2015).

Faktor lain yang mendasari hipotesis ini diterima mungkin dilihat dari latar belakang pendidikan masing-masing anggota komisaris independen tersebut. Latar belakang pendidikan yang memumpuni membuat pemikiran dan strategi yang baik untuk mengembangkan pola pemikiran antar individu satu dengan yang lainnya. Selain faktor pendidikan tujuan dewan komisaris independen yaitu untuk mendorong suatu keadaan yang lebih baik dan menaruh keseimbangan diantara

para kepentingan perusahaan dengan kepentingan *stakeholder*. Dengan adanya kesinambungan antara komisaris independen dengan *stakeholder* maka kerjasama keduanya akan menghasilkan hubungan baik antar pihak internal dan eksternal perusahaan.

b. Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management.

Berdasarkan Tabel 15 yang menjelaskan data dari Indonesia tampak bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,057$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,033 > \alpha (0,05)$. Variabel jumlah anggota dewan komisaris di Indonesia **diterima**.

Berdasarkan Tabel 16 yang menjelaskan data dari Malaysia tampak bahwa nilai koefisien regresi sebesar $0,075$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 > \alpha (0,05)$ Artinya variabel jumlah anggota dewan komisaris di negara Indonesia dan Malaysia **diterima**.

Kedua negara tersebut sama sama mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi serta kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besarnya jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Ardiansyah & Adnan, 2014)

c. Pengaruh reputasi auditor terhadap Enterprise Risk Management.

Berdasarkan Tabel 15 tampak reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,022$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,369 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel reputasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga ($H3_b$) **ditolak**.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,042$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel reputasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga ($H3_b$) **diterima**.

Berdasarkan hasil yang di dapat terdapat

perbedaan yang mendasari bahwa reputasi auditor yang bergabung dalam *Big Four* belum bisa dikatakan memiliki dampak besar dalam pengungkapan manajemen resiko di masing-masing perusahaan, baik perusahaan manufaktur di Indonesia dan juga Malaysia. Bisa dilihat dalam *annual report* disetiap perusahaan tidak semua perusahaan disetiap tahunnya menggunakan jasa auditor yang bergabung dalam *Big Four*.

d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Enterprise Risk Management.

Berdasarkan Tabel 15 yang menjelaskan data dari Indonesia tampak bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,193 dengan nilai signifikansi sebesar $0,192 > \alpha$ (0,05). Berdasarkan Tabel 16 yang menjelaskan data dari Malaysia tampak bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,087 dengan nilai signifikansi sebesar $0,466 > \alpha$ (0,05) artinya variabel ukuran perusahaan di negara Indonesia dan Malaysia pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Semakin tinggi total aset yang dimiliki suatu perusahaan baik di perusahaan Indonesia dan Malaysia maka semakin tinggi pula pengungkapan risiko manajemennya. Ukuran perusahaan akan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen, sehingga perusahaan dengan skala besar umumnya akan cenderung mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal tersebut dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, peraturan dan risiko informasi. Akibatnya pengungkapan manajemen risiko akan lebih tinggi. Perusahaan yang besar akan cenderung melakukan pengungkapan untuk menjaga reputasinya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak *stakeholder*.

e. Pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap Enterprise Risk Management.

Berdasarkan Tabel 15 tampak struktur kepemilikan publik memiliki nilai koefisien sebesar 0,149 dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < \alpha$ (0,05). Artinya variabel struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis lima (H5a) **diterima**.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan struktur kepemilikan publik memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar $0,847 > \alpha$ (0,05). Artinya variabel struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima (H5b) **ditolak**.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang pada awalnya berjalan sesuai keinginan manajemen menjadi memiliki keterbatasan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang di dalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Abdullah dan Ardiansyah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan melalui ERM.

Alasan mendasar dari tertolaknya hipotesis dalam penelitian ini dimungkinkan karena kepemilikan saham yang kepemilikannya dibawah 5% dan sifatnya adalah untuk diperjualbelikan dan bukan untuk pengendalian manajemen. Berdasarkan dari sifat kepemilikan saham yang hanya untuk diperjualbelikan dan bukan untuk digunakan sebagai pengendalian manajemen, kemungkinan secara keseluruhan informasi perusahaan kurang begitu diperhatikan oleh pemegang saham dengan proporsi dibawah 5%. Hal ini mungkin menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam melakukan penyebaran informasi mengenai laporan keuangan dalam website pribadi perusahaan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia (BM) periode pengamatan tahun 2015-2017. Variabel dependen yang digunakan ialah *Enterprise Risk*

Management dan variabel independen ialah komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan publik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 15.0.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Enterprise Risk Management* di perusahaan manufaktur di Indonesia, dan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* di perusahaan manufaktur di Malaysia.
2. Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* baik di Indonesia maupun di Malaysia
3. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *Enterprise Risk Management* di Indonesia, dan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* di Malaysia.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Enterprise Risk Management* baik di Indonesia maupun di Malaysia.

Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* di Indonesia, dan berpengaruh negatif terhadap *Enterprise Risk Management* di Malaysia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. D. F., & Ardiansyah, M. noor. (2017). "The Effect of Company Size , Company Age , Public Ownership and Audit Quality on Internet Financial Reporting." *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(2), 153–165.
- Agista, G. G., Putu, N., & Harta, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 20 No, 89–105.
- Ardiansyah, L. O. M., & Adnan, M. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi*, Vol 23 No, 89–105.
- Dzakawali, M. G., Nazar, M. R., & Yudowati, S. P. (2017). *Risk Management (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015)*. Vol 4 No 3, 2597–2604.
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*, 1–26.
- Firdaus, Haris, A. (2014). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011)*.
- Halim, E. H., Mustika, G., Sari, R. N., Anugerah, R., & Mohd-Sanusi, Z. (2017). Corporate Governance Practices and Financial Performance: The Mediating Effect of Risk Management Committee at Manufacturing Firms. *Journal of International Studies*, Vol 10 No, 272–289.
- Handayani, B. D., & Yanto, H. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Managemen. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol 17 No, 1–17.
- Kanhai, C., & L, G. (2014). Factors Influencing The Adoption Of Enterprise Risk Management (ERM) Practices By Banks in Zimbabwe. *International Journal of Business and Commerce*, Vol 3 No 6, 1–17.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, 1–25.
- Prayoga, E. B., & Almilial, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 4 No 1, 1–9.
- Utami, I. C. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Resiko, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Journal of Applied Microbiology*.
- Wulandari, R. F. (2018). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management." *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ijheatmasstransfer.2017.09.124>